

PONDOK PESANTREN WALISANGA ENDE: LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM YANG INKLUSIF

Hendrikus Maku, SVD, MTh

PENDAHULUAN

Mempekerjakan seorang frater (calon pastor) di lingkungan Gereja atau di sekolah-sekolah Katolik adalah hal yang biasa. Tetapi mempekerjakan seorang calon pastor di lembaga pendidikan Islam, seperti Pesantren adalah hal yang luar biasa. Luar biasa karena di tengah runyamnya relasi sosial yang lahir dari rahim fanatisme, anarkisme, dan primordialisme, toh masih ada “mercusuar” harapan yang dibangun oleh segelintir orang melalui dialog dan kerja sama. Dialog dan kerja sama lintas agama yang terjadi di Pondok Pesantren Walisanga Ende (PonPes Ende) selama bertahun-tahun merupakan kritik terhadap kaum radikal yang mengklaim agama sebagai *gap* yang memisahkan. Dialog dan kerja sama lintas agama yang dihayati secara sangat positif oleh keluarga besar PonPes Ende dengan Gereja Katolik (khususnya Serikat Sabda Allah atau SVD) bisa menjadi titik pijak dalam merajut keanekaragaman

menjadi sebuah wadah yang berwajah ramah, damai, dan rukun-bersatu.

Tulisan ini adalah sebagian dari rekam jejak dialog dan kerja sama lintas agama yang terjadi di PonPes Ende. Dikatakan 'sebagian' karena sesungguhnya kerja sama dan dialog yang terjadi di sana terlampau luas dan sangat kompleks. Kendati demikian, penulis, dengan pengalaman langsung dalam dialog dan kerja sama di lembaga pendidikan islamik itu berusaha merangkum hal-hal yang sederhana namun penting sehingga pembaca pun seolah sedang menyaksikan sebuah video kehidupan. Mudah-mudahan tulisan ini bisa menjadi inspirasi bagi para pembaca dalam menerima kemajemukan sebagai kekayaan bersama yang perlu diapresiasi. Betapa tidak. Keanekaragaman adalah *sunnatullah*, pemberian Allah Sang Pencipta, dan bukan kehendak manusia. Jika demikian, maka salah satu indikator keimanan adalah kesanggupan dalam menerima dan menghormati karya Sang Pencipta, termasuk pluralitas.¹

1. PROFIL PONDOK PESANTREN WALISANGA DAN PENDIRINYA

'Melintas batas menerobos prasangka' adalah ungkapan yang tepat untuk membahasakan idealisme awal para pendiri PonPes Ende. Bagi mereka, agama

1 Bdk. Muhammad M. Basyuni, "Kebijakan dan Strategis Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", dalam Philipus Tule dan Maria M. Banda (Ed.), *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT* (Maumere: Ledalero, 2006), hlm. 3.

bukanlah pedang dan tembok pemisah, sebagaimana disangka oleh kebanyakan orang. Semua agama mengajar para pemeluknya untuk menghormati kebenaran, keadilan, damai, dan lain-lain, yang ujung-ujungnya tertuju kepada 'kemanusiaan'. Kendati demikian, para pendiri PonPes Ende melihat bahwa rasa hormat kepada kemanusiaan tidak serta-merta dimiliki oleh setiap pribadi. Dibutuhkan para animator yang kreatif dan berani agar cita rasa kemanusiaan itu tertanam kuat dalam setiap kalbu. Namun, ini sebuah mimpi yang menjadi kenyataan tatkala mereka berhasil mendirikan sebuah lembaga yang kolaboratif: Madrasah, Panti Asuhan, dan Wadah Kerja Sama Lintas Agama. Berikut ini ditampilkan salah satu sosok yang empunya mimpi itu, yakni Bapak Haji Mahmud EK.

Bapak Haji Mahmud EK dilahirkan di Lamakera, Solor, Kabupaten Flores Timur (Flotim), pada tanggal 19 April 1939. Setelah mengenyam pendidikan dasar di kampung halamannya, Mahmud kecil mulai bertualang ke Larantuka, ibu kota Kabupaten Flores Timur untuk melanjutkan studinya di jenjang yang lebih tinggi. Dari Larantuka (Flotim) Mahmud yang berusia belasan tahun itu melanjutkan petualangannya ke Ende, Kabupaten Ende. Di Ende ia digembleng untuk menjadi guru agama di PGA (Pendidikan Guru Agama). Berbekalkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya, Mahmud yang masih muda belia itu mulai mempertajam cita rasa kemanusiaannya sebagai pengajar bidang studi Agama Islam di beberapa Sekolah Dasar (SD) di kota yang sama. Kerja keras, rendah hati,

dan disiplin adalah tiga kekuatan yang dimiliki oleh Guru Mahmud. Semua kualitas itu menjadi alasan bagi para pengambil keputusan untuk mengangkatnya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Departemen Agama (Depag) Kabupatern Ende. Di lembaga itu Mahmud dipercayakan untuk menangani bidang Inspeksi Pendidikan Agama (IPA), yang memungkinkan beliau bersua dengan begitu banyak orang, termasuk seorang guru muda, Sitti Fatimah Nganda, yang kemudian menjadi istri pertamanya (1961). Pada tahun 1980, Mahmud yang telah menjadi bapak dari 7 orang anak itu melangsungkan pernikahan yang kedua dengan Khadijah Abubakar, seorang pengajar di lembaga yang dipimpinnya. Dari perkawinan yang kedua itu, terlahir 3 orang anak.

Bapak Mahmud adalah pribadi yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Beberapa jenjang pendidikan yang telah dilewatinya ternyata tidak membuat dirinya merasa kenyang dan berkecukupan. Ibarat seorang pelaut yang tengah mencari tempat labuh, Bapak Mahmud akhirnya berlabuh di PTPM (Penyuluh Tenaga Pembangunan Masyarakat) Ende², sebuah lembaga yang dikelola oleh para suster dari Ordo Santa Ursula (1970-an). Di Lembaga inilah beliau mulai menjalin relasi yang intens dengan para pastor, bruder, suster dan awam Katolik. Relasi tersebut tetap terpelihara tatkala ia bersama kedua istri dan putera sulungnya membuka sebuah Panti Asuhan (1981) yang kemudian berkembang menjadi Pondok

2 Sekarang populer dengan nama STPM (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat) Ende.

Pesantren. Hingga ajal menjemput, 18 Mei 2011, publik Flores-Lembata mengenal Bapak Haji Mahmud EK sebagai seorang perintis jalan bagi terciptanya kerja sama dan dialog antaragama.

Pondok Pesantren Walisanga: Sebuah Tunas yang Tumbuh di Ladang Tandus

Pondok Pesantren Walisanga Ende adalah sebuah nama yang diberikan untuk panti pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Walisanga. Pendiri sekaligus pemilik yayasan, Bapak Haji Mahmud EK, memilih nama tersebut untuk sebuah lembaga yang dirintisnya bersama dengan beberapa rekan secita-cita. Ada tiga pilar yang menjadi batu pijakan dalam mendirikan lembaga tersebut. *Pertama*, membentuk iman dan keyakinan yang benar hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, membimbing umat melaksanakan semua amal dengan mengikuti sunah Baginda Rasulullah SAW. *Ketiga*, membentuk *akhlaqul hasanah*, *akhlaqul karimah* dan *akhlaqul azhimah* seperti yang telah dicontohi Sang Nabi.³

Para pencetus berkisah bahwa secara historis nama PonPes Ende sudah tercatat dalam kamus kehidupan publik Flores, Lembata dan Alor (Flobata), sejak tahun 1989. Pada tahun itu nama PonPes, yang semula hanya milik orang-orang di belahan Barat Nusantara (Jawa, Sumatra, dan Nusa

3 Ketiga pilar tersebut merupakan gubahan dari ketiga visi yang diusung para pendiri sebagaimana tersurat dalam Profile PonPes Ende racikan salah seorang pendiri, Bapak Haji Mahmud EK, tahun 2005.

Tenggara Barat) hadir dalam keterasingan. Kebanyakan orang di wilayah itu terlanjur berstereotip buruk tentang nama itu. Karena itu, adalah tidak mudah bagi masyarakat Flobata mengakrabinya. Ada perasaan cemas, gelisah dan takut. Sebab kehadiran nama asing itu seakan-akan mendekatkan mereka di depan gerbang bencana. Aneka peristiwa yang diberitakan baik melalui layar kaca maupun media cetak tentang bencana kemanusiaan yang dipentaskan oleh para alumni PonPes memperkuat konsep buruk yang mereka pegang tentang nama itu. Tetapi, sungguhkan PonPes Ende bertabiat buruk seperti yang disangkakan?

Mungkin kita masih ingat ungkapan ini: “sebuah bangunan baru dikatakan kokoh kalau bangunan itu tetap tegak berdiri ketika gempa bumi menggoncangnya dan badai yang dahsyat menerpanya”. Sangat boleh jadi pepatah itu sudah terlalu tua. Namun pesannya selalu aktual, juga ketika kita berbicara mengenai PonPes Ende. Anggapan buruk dari publik Flobata terhadap PonPes memang menggoncangkan tetapi tidak sampai membuat para penggagas PonPes Ende kecut. Mereka menyadari bahwa setiap terobosan baru selalu berpotensi ganda. Reaksi pro dan kontra, senang atau tidak senang, suka atau tidak suka adalah sebuah keniscayaan. Banyak orang menilai bahwa rencana tersebut tidak realistis. Bahwasanya, perekonomian para pendiri masih relatif labil. Sumber dana untuk merealisasikan rencana tersebut, juga belum ada kejelasannya. Selain itu, kedekatan para pendiri dengan tokoh-tokoh agama non-Islam selalu menjadi perdebatan

yang hangat di kalangan kaum Muslim, khususnya mereka yang berdomisili di Kota Ende. Walau demikian, para perintis tetap teguh pada pendirian mereka bahwa keberpihakan pada nilai kemanusiaan adalah energi yang tidak bisa dibendung oleh apa dan siapapun, termasuk masalah ekonomi dan aksi teror dari kaum fundamentalis yang cenderung memutlakkan eksklusivisme sebagai jalan menuju kesalehan.

Menelusuri Jejak Langkah Para Pendiri Menuju Kepenuhan Sebuah Hasrat

Dari hasil wawancara dengan para pendiri dan dari studi terhadap dokumen-dokumen historis, diketahui bahwa pendirian Pondok Pesantren Walisanga Ende terjadi dalam beberapa tahapan. *Pertama*, tahap pra-persiapan (1970-1975). Para penggagas bersua dengan orang-orang kecil yang membutuhkan pertolongan. Ibu Siti Fatimah Nganda, yang populer disapa Ibu Panti berkisah:

“Pada tahun 1970-an saya diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ditempatkan di Wolowaru. Di sana saya bertemu dengan anak-anak usia sekolah yang buta huruf. Mereka hidup dalam kemiskinan. Serba kurang. Selain itu, banyak orang Wolowaru yang beragama Islam namun mereka tidak mengerti bagaimana hidup menurut agama yang dianut. Semua pengalaman itu saya syeringkan kepada suami saya, Bapak Mahmud EK yang waktu itu bertugas di Departemen Agama Kabupaten Ende. Saya meminta beliau agar bertanggungjawab terhadap kenyataan tersebut. Dan ternyata beliau tidak keberatan.... Kami berunding tentang rencana mendirikan sebuah panti asuhan. Beliau setuju. Maka

kami mulai menyiapkan hal-hal yang perlu, kendatipun serba terbatas....”⁴

Pengalaman Sang Istri di Wolowaru ternyata tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh Sang Suami. Beliau merasa prihatin dengan iklim kehidupan beragama yang tidak kondusif di Kabupaten Ende khususnya dan di wilayah Flores Lembata umumnya. Iklim yang tidak kondusif itu dipicu oleh prasangka-prasangka buruk terhadap yang lain, keengganan dalam membangun relasi lintas agama, dan keangkuhan religius yang membuat mereka lupa diri sendiri dan mengabaikan hak dari yang lain:

“ Pada tahun 1970-an, saya mulai bergaul secara terbuka dengan Gereja. Beberapa nama yang tidak bisa saya lupakan adalah P. Ben Back, SVD, Sr. Benedikta, CY, teman kelas di Sekolah Rakyat (SR) dulu di Solor, P. Nikolaus Hayon, SVD, para suster Ursulin, dan masih banyak lagi yang lain... Sejak saat itu, orang-orang Islam kebanyakan mulai membenci saya. Saya dicemooh. Dituduh sebagai orang yang tidak paham Islam. Dicap sebagai pengemis. Dan macam-macam label buruk. Bahkan pada suatu malam rumah saya dilempar. Waktu itu puteri sulung sedang duduk bersama saya di ruangan depan. Si kecil bertanya, siapa yang lempar? Agar tidak membuat dia terganggu, maka saya menipu dia dengan mengatakan, yang jatuh di atas atap itu mangga yang terlepas dari pegangan kelelawar.... Intinya bahwa mereka tidak setuju kalau saya bergaul dengan Gereja. Namun saya tetap berani. Sebab saya tahu bahwa pada waktunya mereka akan

4 Wawancara Ibu Siti Fatimah Nganda di PonPes Ende pada tanggal 24 Juli 2012.

sadar dan mengikuti jejak yang saya rintis. Alhamdulillah, belakangan ini banyak yang datang ke Pondok. Mereka datang menghantar beras, ikan, sayur dan lain-lain untuk kebutuhan makan-minum dari para santri....”⁵

Benar bahwa cikal bakal dari kebijaksanaan adalah kesediaan untuk belajar dari aneka pengalaman. Dua pengalaman yang dialami oleh para pendiri di atas dikawinkan dalam satu komitmen bersama, yakni menciptakan sebuah wadah yang berpayungkan kemanusiaan, dalam mana semua bentuk keprihatinan terhadap nilai kemanusiaan itu sendiri terealisasi. Jadi, rencana untuk mendirikan PonPes Ende merupakan langkah awal dari upaya untuk menjawab kebutuhan orang-orang kecil (termasuk warga Wolowaru) dan demi terciptanya iklim kehidupan sosial bermasyarakat yang kondusif.

Kedua, tahapan persiapan. Babak kedua dari kisah pendirian PonPes Ende berlangsung selama kurang lebih satu dekade, yakni tahun 1970-an sampai 1980. Pada masa itu, pasutri, Abba dan Ibu Panti gemar berdiskusi dengan yang lain guna menyusun langkah-langkah awal untuk suatu proyek kemanusiaan yang didambakan. Menarik bahwa dalam mendiskusikan rencana besar tersebut, kedua pribadi itu tidak eksklusif. Mereka tidak

5 Wawancara Bapak Mahmud EK pada 18 September 2008. Adapun tujuan dari kegiatan wawancara itu adalah untuk penulisan tesis S-2. Sying dari Bapak Mahmud EK tentang rumah yang dilempar, dibenarkan oleh Puteri Sulung, Siti Halimah Assyadiyah (Wawancara, 13 November 2012).

saja berdiskusi dengan rekan-rekan seagama (Islam). Hal itu ditunjukkan oleh kuatnya tali persaudaran yang terjalin antara mereka dengan Ben Back, SVD, seorang imam dan misionaris Serikat Sabda Allah berdarah Eropa (Netherland) yang berkarya di Ende. Menurut Ibu Panti, Pater Back, demikian mereka menyapanya adalah orangtua dari suaminya, Abba. Bukan sebatas sahabat biasa. Sangat sering mereka bekerja sama dan bekerja bersama-sama dalam mewujudkan mimpi untuk mendirikan PonPes Ende. Dengan segudang pengetahuan yang dibawa dari Eropa, Pater Back, hadir laksana surya bagi mereka. Para pendiri PonPes Ende mengakui bahwa misionaris Eropa itu terbilang sangat kontributif pada masa persiapan untuk mendirikan PonPes Ende, tuturnya sebagaimana terekam dalam video dokumenter karya P. Eman Embu, SVD.⁶

Selain sosok seorang Ben Back, SVD, rekan-rekan dialog lintas agama yang turut berjasa dalam membekali para pendiri pada tahapan persiapan pendirian PonPes Ende adalah keluarga besar Penyuluh Tenaga Pembangunan Masyarakat (PTPM), sebuah Sekolah Tinggi (ST) yang dikelola oleh para suster dari Kongregasi Ursulin di Ende.⁷ Bagi para pendiri, PTPM merupakan tempat penuh kenangan. Di lembaga itu, mereka tidak saja dibekali dengan pengetahuan teoretis. Lebih daripada itu, di almamater itulah mereka telah “dilahirkan kembali”

6 Video Dokumenter ini dikerjakan oleh P. Eman Embu, SVD pada tahun 2012.

7 Sekarang dikenal dengan nama Sekolah Tinggi Pemberdayaan Masyarakat (STPM), beralamat di Jln. Wirajaya Ende.

menjadi pribadi-pribadi yang inklusif. Ibu Panti dalam video yang sama mengisahkan bahwa eksklusivisme atas nama agama merupakan pemicu yang menghambat kemajuan. Karena itu para pendiri berkeyakinan bahwa orang harus keluar dari keterkungkungan religius untuk bisa berkompetisi di medan juang yang kental dengan nuansa rivalitasnya.

Ketiga, tahapan pendirian PonPes Ende. Periode ini terhitung sejak tahun 1981-1989. Ada tiga peristiwa besar yang terlukis dengan tinta emas dari masa ini. (1). Pada tanggal 8 November 1981 Ibu dr. Nafsiah Mboi, Sp.A, MPH (Menteri Kesehatan RI dalam Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II) mendapat kehormatan mewakili Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk meresmikan Panti Asuhan yang bernaung di bawah Yayasan Walisanga. Panti yang beralamat di Jalan Perwira, Kelurahan Kota Ratu, Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende itu dinahkodai oleh Abba, bersama Ibu Panti dan Ibu Siti Khadija Abu bakar. Para penghuni Panti adalah anak-anak yatim, piatu, yatim-piatu, terlantar, mereka yang ditinggalkan oleh orangtua yang bekerja di Arab, Malaysia, Singapura, dari keluarga fakir miskin yang datang tanpa bekal, baik jasmani pun rohani. Para pengasuh bersama orang-orang yang berhati baik (termasuk P. Ben Back, para suster dan rekan-rekan dialog yang lain) bergandengan tangan menjamin kesejahteraan jasmani dari para penghuni Panti. Untuk kesejahteraan rohani, para pengasuh menggembeleng mereka dengan kebiasaan salat dan pengajaran agama. Sedangkan untuk kebutuhan pendidikan, mereka

dititipkan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) yang terletak di luar kompleks Panti.

(2). Demi kelanjutan pendidikan dari para warga Panti yang dari tahun ke tahun jumlahnya bertambah, para pengasuh mengajukan permohonan kepada Pemerintah untuk membuka sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs). Oleh karena motivasinya luhur dan mulia, maka Pemerintah melalui Kementerian Agama Kabupaten Ende meluluskan permintaan itu dengan menerbitkan Surat Keputusan (SK) pada tahun 1987 agar pihak Yayasan Walisanga Ende mengelola lembaga baru tersebut.

(3). Tahun 1989 adalah Tahun Rahmat. Alkisah pada tahun 1988, di dalam ruangan pertemuan, para pendiri berdiskusi tentang rencana untuk mendirikan Madrasah Aliyah (MA) dan mengevaluasi karya kemanusiaan yang sudah dan sedang berjalan. Beberapa keputusan bersama yang dihasilkan dalam pertemuan itu adalah mengajukan permohonan untuk mendirikan Madrasah Aliyah dan peningkatan status lembaga dari Madrasah biasa menjadi PonPes. Para pendiri mengidealkan agar lembaga itu menjadi rahim yang senantiasa melahirkan generasi muda yang bermutu baik secara intelektual, emosional maupun secara spiritual. Mereka menyadari bahwa untuk mengasah kecerdasan intelektual, para peserta didik bisa dibantu dengan sarana dan prasarana yang ada seperti para pengajar yang kompeten dan buku-buku bacaan yang cukup memadai. Namun untuk meningkatkan kualitas keimanan bagi para penghuni Panti yang datang dengan fundasi iman yang rapuh dibutuhkan sebuah wadah yang

bernama PonPes. Sebab di PonPes, ruang dan kesempatan untuk pengajaran agama jauh lebih luas jika dibandingkan dengan Madrasah-Madrasah biasa.⁸

Beralih: Sebuah Kebetulan Yang Mendatangkan Berkah

Pondok Pesantren Walisanga Ende adalah sebuah institusi yang beralih. Keberalihan itu tidak saja menyentuh aspek psikologis, mental, dan spiritual dari individu religius sebagai internalisasi dari metode pendampingan dan proses pendidikan yang dijalankan di sana. Namun, hal yang nyata dan yang selalu dikenang adalah relokasi PonPes Ende. Sejak berdirinya (1981) sampai tahun 2002, lembaga itu beralamat di Jalan Perwira, Kelurahan Kota Ratu, Kecamatan Ende Tengah. Sedangkan sejak tahun 2002 sampai sekarang, PonPes Ende beralamat di Jalan Ikan Duyung, Kelurahan Rukun Lima, Kecamatan Ende Selatan.⁹

Hijrah ke alamat yang baru ternyata tidak selalu menyenangkan. Kendatipun di satu sisi perpindahan itu memungkinkan para penghuni Pondok untuk

8 Ketiga peristiwa bersejarah yang menandai tahapan pendirian merupakan justifikasi dari ketiga misi yang selalu menjadi acuan dari semua praksis kehidupan PonPes Ende. Ketiga misi yang dimaksudkan adalah (1) memberdayakan Pondok agar menjadi salah satu wadah yang aman terpelihara, dicintai dan lengkap. (2) menyiapkan Pondok untuk menjadi tempat pembelajaran guna meninggikan *Kalimatullah*. (3) menyiapkan Pondok untuk mendapatkan hakikat hidup yang sebenarnya Bdk. Profil Pondok, tahun 2005.

9 Alasan dari perpindahan itu masih merupakan teka-teki di kalangan publik.

menemukan peluang-peluang baru, toh tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi bersama. Para pendiri mengakui bahwa perpindahan itu merupakan ujian ulang terhadap visi yang digagaskan dan misi yang selalu diperjuangkan. Aneka kesulitan yang ditemukan di lokasi baru terkadang membuyarkan konsentrasi dari para pengasuh akan ide awal dan tujuan mendasar dari pendirian PonPes. Namun, ada suatu keyakinan yang kuat dalam benak mereka bahwa niat dan kehendak yang baik akan memerdekakan orang dalam suatu kompetisi. Ibu Siti Fatimah Nganda, salah seorang dari generasi pendiri menuturkan bahwa bagi kebanyakan orang saratnya beban yang dipikul selalu mengurus banyak tenaga dan tentu saja melelahkan. Sebagai manusia biasa, acapkali beliau mengalami hal yang sama. Namun satu keajaiban yang terjadi adalah tatkala ia berhadapan dengan aneka masalah, ia selalu terbawa oleh memori masa silam, di mana drama kehidupan orang-orang kecil yang menjadi cikal bakal dari gagasan untuk mendirikan Panti seakan dipentaskan kembali dalam imajinasinya. Maka tergeraklah hatinya oleh belaskasihan kepada orang-orang kecil yang tinggal dalam "kegelapan": banyak anak usia sekolah yang buta huruf dan angka, hidup di bawah garis kemiskinan, beragama namun tidak beriman, dan lain-lain. Jadi, bagi Ibu Panti tayangan ulang akan semua peristiwa masa silam merupakan energi ekstra yang memungkinkan dia untuk senantiasa berkanjang dalam aneka persoalan. Alhasil, setelah 10 tahun lembaga itu bertahta di lokasi yang baru, aneka prestasi dan kemajuan tercapai dan kerja sama lintas

agama yang menjadi warna dasar dari lembaga tersebut tetap terpelihara.¹⁰

3. PONDOK PESANTREN WALISANGA DAN KEBERPIHAKAN PADA KAUM KECIL

Keberpihakan pada kaum kecil yang dimaksudkan dalam konteks pembahasan ini bermakna ganda. *Pertama*, kaum kecil dalam takaran status dan materi. Salah satu ide dasar dari para pendiri dalam membangun PonPes Ende adalah untuk menampung anak-anak yatim, piatu, yatim-piatu, anak-anak terlantar, dan anak-anak yang lahir dari keluarga miskin dan bahkan para fakir. Gagasan itu bukan merupakan sebuah formulasi retorik yang nihil makna. Sebaliknya, hal itu telah menjadi roh yang menjiwai kehidupan lembaga itu hingga keabadian. Para pendiri mengakui bahwa mengimplementasikan sebuah gagasan secara konsisten bukanlah sesuatu yang terbilang mudah. Benar bahwa bernalar untuk mencetus sebuah ide emas itu gampang dan siapa saja bisa menghasilkannya. Tetapi komitmen yang kuat untuk merealisasikan selalu menjadi tema pembicaraan yang tidak akan pernah selesai dibahas.

Kata orang bijak, banyak kepala – banyak pula maunya. Benturan kemauan acapkali terjadi. Situasi dilematis antara nilai materi dan kemanusiaan dipersandingkan dan bahkan tidak jarang dipertandingkan. Benar bahwa, hasrat dasar dari manusia untuk mengumpulkan kekayaan seringkali menjebak dia dalam kompetisi klasik, materi

10 Wawancara Ibu Siti Fatimah Nganda di Pondok Pesantren Walisanga Ende, Selasa 24 Juli 2013.

versus kemanusiaan. PonPes Ende yang setia berdiri di atas fundasi solidaritas dan berpayungkan kemanusiaan mengharamkan keputusan untuk berhamba kepada materi. Sebab keberpihakan kepada materi merupakan pembangkangan terhadap roh yang telah menghidupkan lembaga itu sejak sediakala.

Ada suatu keyakinan yang kuat dalam diri para pengasuh PonPes Ende bahwa kekurangan bukanlah kutuk melainkan berkat. Menurut mereka, kesadaran akan kekurangan atau keterbatasan merupakan langkah awal dalam merealisasikan kodrat manusia sebagai mahluk sosial. Sejatinya manusia mendapatkan hidup dari yang lain karena itu sudah seharusnya ia mengabdikan hidup itu bagi kehidupan dari yang lain. Dalam terang keyakinan itu, para pengasuh membuka diri bagi kehadiran yang lain, serentak mengambil inisiatif dalam melintas batas agama dan menerobos prasangka-prasangka. Mereka berelasi dengan semua orang bukan terutama demi uang. Tetapi karena mereka insaf akan eksistensinya sebagai manusia. Sikap dan pola laku yang kreatif dalam memperkuat tali persaudaraan dan kekeluargaan dengan yang lain diamini oleh para penghuni PonPes Ende sebagai sumber berkat. "Tuhan itu mahabaik. Dia bebas mengaplikasikan kebaikan-Nya. Tuhan berkenan kepada semua orang yang berkehendak baik dan dengan cara-Nya yang ajaib selalu memberi pertolongan pada waktu yang tepat", demikian ungkapan iman para pengasuh.

Kedua, orang kecil dalam takaran peradaban. Para santri PonPes Ende adalah sekelompok besar anak-anak usia

sekolah yang khas dengan heterogenitasnya. Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif yang terbaru, diketahui bahwa prosentasi yang berjenis kelamin perempuan lebih besar (56,7%) dibandingkan dari yang berjenis kelamin laki-laki (43,3%). Umumnya mereka berasal dari wilayah Flobata, dengan perincian: Manggarai 23%, Ngada 5,7%, Ende 10%, dan Lamaholot 60%. Para santri juga dibesarkan di lingkungan yang memiliki tingkatan stabilitas keamanan yang berbeda, yakni: rentan konflik 16,7%, cukup rukun-harmonis 60% dan sangat rukun-harmonis 23,3%. Dari segi pekerjaan dan tingkatan pendapatan dalam keluarga, para santri bisa dikategorikan sebagai anak-anak yang kurang beruntung. Sebab dari keseluruhan para santri ada 83,3% yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga petani miskin, 6,7% dari keluarga tukang/buruh, dan 10% berasal dari keluarga nelayan amatiran. Selain itu, dari segi kecerdasan baik intelektual, emosional maupun spiritual, mereka memiliki kemampuan rata-rata rendah. Indikatornya adalah keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar, banyaknya anak yang harus mengikuti ujian ulang (remidial), prosentasi kelulusan dalam Ujian Akhir Nasional (UAN), berpacaran dan bahkan sampai kumpul kebo, kehadiran di Musola waktu salat, ketekunan doa dan membaca Al-Qur'an, dll.

Bagi para pengasuh dan pendidik, identifikasi para santri berdasarkan tingkatan peradabannya serentak merupakan peluang yang harus dimanfaatkan dan tantangan yang tidak boleh dielakkan, apalagi disangkal. Tidak dapat dipungkiri bahwa tingkatan peradaban yang

bervariasi itu berdampak pada semangat pengabdian dari para pendidik. Suka-duka, susah-senang, tawaria-air mata, menjadi dua sisi mata uang kehidupan yang tidak terpisahkan. Namun, justru di situlah letak keistimewaan dari PonPes Ende. Bagi pendidik dan pengasuh PonPes Ende, sekolah yang sukses bukanlah sekolah yang “gemar menampik” para calon dan/atau peserta didik. Menjaring anak-anak yang pintar lalu menolak yang lain demi nama besar lembaga bukanlah cara yang benar bagi PonPes Ende. Bagi pengasuh PonPes Ende, hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran harus diapresiasi. Barangkali si anak datang dengan kebodohnya. Tetapi tugas pendidik atau pengajar mendapat arti yang sesungguhnya ketika ia bisa mengarahkan si bodoh ke jalan menuju kepintaran dan bukan sebaliknya. Menurut para pendidik di PonPes Ende, sekolah yang benar adalah tempat yang ramah dan inklusif bagi semua peserta didik dengan tujuan utama mendidik dan mengajar bukan terutama menampik atau memisahkan yang pintar dari yang bodoh.

CATATAN AKHIR

PonPes Ende merupakan sebuah panti pendidikan Islam yang bersifat inklusif. Sifat tersebut bukan bajakan atau tiruan. Juga bukan topeng yang hendak menyembunyikan wajah bopeng yang menjijikkan. Tetapi, ciri inklusif dari PonPes Ende merupakan bawaan. Lembaga itu lahir dari rahim para pendiri yang kontra eksklusivisme. Bagi mereka eksklusivisme, apapun bentuk atau tipenya merupakan kekuatan tandingan yang

menghambat kemajuan. Adalah ironis bagi para pendiri untuk menyangkal pluralitas. Pluralitas yang dalam doktrin Islam diterima sebagai *sunatullah* mestinya diapresiasi dan bukannya dikianati dengan mengkotak-kotakan manusia menurut suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Kemanusiaan merupakan kristalisasi dari semua nilai yang dihidupi, dijaga dan senantiasa diperjuangkan demi terciptanya generasi muda yang ber-*akhlaqul Hasanah, Akhlaqul Karimah* dan *Akhlaqul Azhimah*.